

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DAN METODE CERITA

A. Pendidikan Akhlak Anak Usia Prasekolah

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak dapat diartikan “budi pekerti atau kelakuan”.¹ Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.²

Sedangkan Abudin Nata mengartikan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³

Akhlak juga menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan segala tingkah laku yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia kepada manusia lainnya, kepada Tuhannya, kepada lingkungan sekitar serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan dan menunjukkan jalan yang harus dibuat.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa berlandaskan al-Qur'an dan al Hadits, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan jelek, maka disebut akhlak yang tercela begitu pula sebaliknya.

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm.23.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

³ *Ibid.*, hlm. 5

Dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* (yang baik) dan *al-munkar* (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul dari panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam, telah memberikan sumber yang tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar hidup itu menyangkut kehidupan perorangan, keluarga, tetangga, sampai pada kehidupan bangsa.⁴ Karena meskipun penilaian akhlak hanya pada amal dan tindakan perbuatan manusia, namun tindakan dan perilaku seseorang pada dasarnya muncul atas dorongan batiniahnya yang sering juga didorong oleh tekanan-tekanan lingkungan.⁵

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dasar pendidikan akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak. Akhlak adalah sistem moral yang berdasarkan pada ajaran Islam. Adapun dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur;
(QS. Al-Qalam: 4).⁶

Dalam penanaman pendidikan akhlak, al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada pendidik, untuk memanfaatkan masa sosialisasi di lingkungan keluarga sebelum anak lebih jauh bergaul dengan lingkungannya. Pendidikan itu adalah pendidikan untuk menghormati dan menghargai orang tua. Hal ini telah tercermin dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

⁴ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 180-181

⁵ *Ibid*, hlm. 177

⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 960

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. (لقمان : 14)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibu bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman : 14)⁷

Dari ayat di atas, al-Qur'an begitu bijaksana dalam memberikan alasan yang logis dan mudah dicerna anak, karena disajikan dalam bahasa yang sederhana. Ayat di atas sekaligus memberikan jawaban kepada anak mengapa ia harus menghormati orang tuanya. Dengan penjelasan dari pendidik anak akan mendapat kejelasan bagaimana susahnya orang tua dalam membesarkan mereka.

Dan dasar lain selain al-Qur'an adalah hadits. Sebagaimana sabda Rasulullah:

حدثنا عبد الله قال: حدثنا عبد الله بن عمر القواريري وخلق بن هشام قال:
حدثنا عمر الحزان عن ايوب بن موسى عن ابيه، عن جده قال: قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم: ما نحل والد ولده نحلا افضل من ادب حسن (رواه احمد
بن حنبل)⁸

Abdullah mengatakan kepada kami, berkata: Ubaidillah bin Umar al Qawariri dan Khalaf bin Hisyam keduanya berkata: Amir al Hazani dari Ayub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik. (HR. Ahmad bin Hambal)

⁷ *Ibid*, hlm. 654

⁸ Muhammad Abdul Salam Abdul Sani, *Musnad Ahmad bin Hanbal juz IV*, (Beirut: Dar al Alamiah, 142 H), hlm. 97

Sedangkan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan maka tujuannya bertingkat dan bertahap.

Ibnu Miskawaih seperti dikutip Abudin Nata menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Jadi ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik dan atau buruk.¹⁰

Karena tujuan berakhlak itu menjalin hubungan antara kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk, sehingga selalu dapat terpelihara dengan baik dan harmonis. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak supaya dapat memahami tentang perbuatan amal yang baik, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan anak usia pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, maka perlu dirumuskan sebuah bentuk kurikulum yang tepat sesuai dengan bentuk pendidikan anak usia pra sekolah tersebut.

Soemiarti mengemukakan bahwa penentuan kurikulum untuk pendidikan anak pra sekolah disusun berdasarkan pendekatan fakta dan pendekatan ketrampilan, organisasi kurikulum dan pengalaman belajar disusun melalui pemilihan topik dan dilakukan secara terintegrasi.

⁹ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 3

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

Pendidikan anak usia pra sekolah baru memiliki arti dan peran dalam menciptakan manusia yang memiliki adat stabilitas yang terus menerus terhadap globalisasi apabila memiliki kurikulum yang tepat.

Kurikulum pendidikan anak usia pra sekolah yang disebut dengan acuan menu pembelajaran mencakup tiga bidang pengembangan, yaitu :

- a. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama
- b. Pengembangan sosial dan emosional
- c. Pengembangan kemampuan dasar¹¹

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak sedikitnya harus meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.¹²

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh aqidah Islam pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Untuk usia prasekolah, mereka perlu diajarkan dan dibiasakan dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sebelum dikenalkan kepada anak-anak sebaiknya pendidikan menerapkan akhlak bukan hanya pengenalan tentang teori-teori tata krama atau akhlak saja tetapi juga praktek-praktek tata krama yang mereka tiru dan teladani dari para guru.

Samsu Yusuf LN, menyatakan bahwa anak-anak perlu diajarkan atau dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlak madzmumah seperti mengucapkan salam, membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi sedekah, memelihara kebersihan baik diri sendiri

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 6

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115

maupun lingkungan (seperti mandi, menggosok gigi dan membuang sampah pada tempatnya).¹³

Sedangkan pandangan al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak meliputi:

- a. Kesopanan dan kesederhanaan: makanan, pakaian, tidur.
- b. Kesopanan dan kedisiplinan: duduk, berludah, berbicara.
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela, misalnya: suka bersumpah, suka meminta, suka membanggakan diri, berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi, menjauhi segala sesuatu yang tercela.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.¹⁴

- a. Kesopanan dan kesederhanaan

Al-Ghazali sangat menganjurkan kesopanan dan kesederhanaan dalam hal makan, berpakaian dan tidur. Salah satu hal yang biasa terjadi terhadap diri anak-anak ialah mempunyai sifat rakus makan, maka ini perlu didik pula. Misalnya pada waktu makan itu senantiasa menggunakan tangan kanannya dan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*.¹⁵

Hal-hal lain yang perlu diketahui dan dipahami anak ketika makan, diantaranya adalah :

- 1) Biasakan agar anak mengambil makanan yang dekat dengannya (ada di hadapannya)
- 2) Peringatkan anak-anak untuk tidak mengembalikan makanan yang telah dikunyah ke dalam piring
- 3) Biasakan agar anak-anak mengunyah secara perlahan, tidak menelan terburu-buru

¹³ Samsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Rosda Karya, 2002), hlm.77

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), hlm.149

¹⁵ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.109

4) Biasakan agar anak tidak mencela makanan yang tidak mereka sukai.¹⁶

b. Kesopanan dan kedisiplinan

Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas di pandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dalam hal ini al-Ghazali melatih kesopanan dan kedisiplinan anak dalam tata cara duduk, berbicara, dan meludah.

c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela

Al-Ghazali menganjurkan agar mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari dari perbuatan yang tercela serta tidak sesuai dengan norma masyarakat maupun ajaran agama (Islam).

1) Suka bersumpah

Bersumpah jangan dibolehkan sama sekali, baik pada waktu ia dalam keadaan benar, apalagi jikalau bersalah. Kepentingannya adalah agar ia tidak membiasakannya sejak kecil. Sehingga setelah ia dewasa, dia akan seenaknya dan dengan mudah melanggar sumpah atau tidak memperdulikan atas hal ini sangat dilarang oleh ajaran agama (Islam).

2) Suka meminta

Baik sekali anak itu diberi nasehat agar jangan suka menerima sesuatu pemberian dari kawannya, lebih-lebih jikalau sampai memintanya hendaklah ia diinsyafkan bahwa keluhuran budi itu ialah apabila ia dapat memberi dan bukan menerima. Meminta adalah suatu tanda kerendahan, kehinaan, cela dan kekurangan harga diri, tetapi harus pula dijaga agar dengan

¹⁶ Sihabudin, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.49

demikian ini jangan sampai anak itu menjadi seorang yang congkak dan takabur.

Jadi anak dibiasakan untuk suka memberi bukan suka menerima, hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga dewasa nanti akan menjadi seorang dermawan yang suka membantu dan menolong keperluan orang lain.

3) Suka membanggakan diri

Agar anak itu diawasi benar-benar jangan sampai bangga-banggakan dirinya baik yang berhubungan dengan makan atau pakaian yang diperoleh dari rumahnya, juga hal ihwal keluarga atau keadaan rumah tangganya.

4) Berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi

Anak-anak harus dilarang segala sesuatu yang ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi, sebab ia tidak akan melakukan sesuatu perbuatan dengan sembunyi-sembunyi kalau ia meyakini bahwa perbuatannya itu jahat. Kalau ia dibiarkan maka ia akan membiasakan perbuatan jahat.

Maksudnya anak telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena ia takut ditegur, dimarahi, atau bahkan dihukum oleh orang tua atau pendidiknya apabila perbuatan itu diketahuinya.

5) Menjauhi segala sesuatu yang tercela

Laranglah anak-anak itu dengan sungguh-sungguh sehingga ia takut mencuri dan makan sesuatu yang diharamkan. Demikian pula harus dicegah benar-benar dari kelakuan-kelakuan yang bersifat pengkhianat, kata-kata dusta dan kotor serta segala sesuatu yang dianggap buruk, baik dalam pandangan masyarakat maupun agama.

d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam

Al-Ghazali sangat menganjurkan sedini mungkin agar orang tua memberikan pembiasaan dalam latihan beribadah, seperti bersuci,

shalat, berdoa, berpuasa bulan ramadhan, dan lain-lain, sehingga secara berangsur-angsur akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa diperintah dari luar (motivasi eksternal), tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya (motivasi internal) dengan penuh kesadaran. Anak harus berangsur-angsur dapat mengabstraksikan, memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan ikut-ikutan atau paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapat kebiasaan dan latihan keagamaan pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.¹⁷

B. Metode Cerita

1. Pengertian Metode Cerita

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* adalah melalui, *hodos* adalah jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁸ Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Sedangkan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian

¹⁷ Zainuddin dkk, *op.cit.*, hlm.112-116

¹⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7.

itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Sedang kata kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).²⁰

Dalam bahasa arab, kata kisah atau cerita adalah *qishas* yang berarti kisah atau cerita,²¹ sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale*, dan *narrative* yang berarti pula cerita.²²

Dengan demikian metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.²³

Suryadi dan Agus Suryana mengungkapkan bahwa metode cerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan lisan.²⁴

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 108

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 343.

²² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 135.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers., 2002), hlm. 160

²⁴ Suryadi dan Agus Suryana, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 157-158

2. Pelaksanaan Metode Kisah dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam mendidik anak diperlukan suatu metode yang sesuai. Dalam hal ini guru sebelum menggunakan metode harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal yaitu baik materi, metode maupun tujuan pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik.

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki tersebut.

Dalam pendidikan Islam bagi anak pelaksanaan metode kisah tidak akan terlepas dari pertimbangan sebagai berikut :

a. Tingkat Perkembangan Anak

Pelajaran yang disampaikan kepada anak hendaknya menyesuaikan kemampuan anak, sebab hal ini menjadi bahan pertimbangan apakah anak dapat menangkap apa yang akan diceritakan atau tidak. Bila anak dapat menangkap apa yang disampaikan, salah satunya berarti materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Untuk menerapkan metode ini, diharapkan pendidik mengetahui tingkat perkembangan anak, yang dalam hal ini dapat diketahui melalui dari tingkat usia atau kemampuan anak. Dalam psikologi pendidikan dijelaskan tentang tingkat perkembangan dan beberapa bobot materi yang akan disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan materi pendidikan agama.²⁵

Adapun pemetaan tentang masa perkembangan yang terkait dengan bobot materi pendidikan agama yang disampaikan adalah :

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 177-180.

1) Masa 0 - 3 tahun

Sejak usia 0-3 tahun, pengetahuan anak tentang Tuhan baru diperoleh dari orang tua dan masa ini merupakan pendidikan awal dari orang tua atau awal pengenalan pendidikan agama kepada anak. Kisah atau cerita pada usia ini belum begitu dimengerti oleh anak, sebab anak belum dapat memahami secara penuh tentang apa yang disampaikan oleh orang tua.

2) Masa 3 - 5 tahun

Konsep tentang Tuhan mulai diperoleh melalui kisah-kisah atau cerita-cerita atau pengalaman, karena anak dalam masa ini selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang dilihatnya. Kisah yang sangat berperan tersebut harus dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk memupuk keimanan pada diri anak.

3) Masa 6 - 12 tahun

Pada umur ini anak mulai berkembang inteligensinya secara pesat; anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Pada usia ini, kisah atau cerita yang disampaikan kepada anak harus terfokus dan sesuai dengan perkembangan inteligensinya.

4) Masa 13 - 19 tahun

Masa ini merupakan masa pertumbuhan anak yang sangat cepat, sehingga kadang-kadang membuat anak bingung dalam mengambil sikap atau tingkah laku, dan dalam masa ini anak memerlukan perhatian yang lebih. Pada masa pertumbuhan anak sangat membutuhkan cerita yang terarah dan orang tua diharapkan selalu berada di sisinya pada saat ia mempunyai banyak problematika.²⁶

Dari perkembangan di atas, masa penerapan metode kisah dapat dimulai ketika anak berumur tiga tahun ke atas, tatkala anak sebelumnya telah dikenalkan kepada Tuhan. Kemudian ke atasnya

²⁶Armai Arief, *loc.cit.*

merupakan penanaman lanjut tentang Ketuhanan dan yang lainnya, seperti melaksanakan shalat, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan lain sebagainya. Dari sini metode kisah sangat berperan dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan anak, sehingga anak kelak dapat mengenal Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya dengan baik dan benar.

b. Tujuan yang Hendak Dicapai

Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Metode ini bertujuan agar anak lebih mudah menangkap materi atau penjelasan guru secara menarik dan membuka kesempatan anak untuk bertanya.²⁷

Menurut Moeslichatoen manfaat metode kisah di antaranya sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak.
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.²⁸

Sesuai dengan manfaat tersebut di atas, bercerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.²⁹ Dalam mencapai tujuan tersebut, guru senantiasa diharapkan dapat mengaplikasikan metode kisah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

²⁷ Suryadi dan Agus Suryana, *loc.cit.*

²⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 26-27.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 171.

c. Materi yang Disampaikan

Materi atau bahan pelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada anak didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus pandai-pandai menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan taraf perkembangan anak, meskipun dalam hal ini tidak terlepas pula dari peran serta guru, orang tua, dan masyarakat, juga metode yang digunakan.

Agar materi pelajaran dapat diserap oleh anak, sehingga anak yang didambakan orang tua menjadi muslim yang baik, maka orang tua dan guru diharapkan tahu akan tahapan materi pendidikan anak.

Menurut Fatimah Heeren, yang dikutip oleh Ibnu Mustafa, dia membagi tahapan materi yang disampaikan dalam pendidikan agama anak menjadi empat tahap yaitu :

Tahap pertama, sejak anak lahir dari usia 0 sampai usia 20 tahun, ketika anak tumbuh dewasa dan akan mulai meninggalkan rumah, hendaknya dia dibiasakan tinggal dan hidup dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tahap kedua, adalah tahap cerita dan tradisi. Ketika usia anak menginjak 3 tahun, orang tua mulai membuka medan yaitu dengan daya khayal dan niat baik untuk mengungkapkan berbagai kisah atau cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku tentang kisah atau cerita maupun yang lainnya. Dari sini merupakan awal pembentukan moral anak hingga anak tahu tentang apa yang harus dilakukannya.

Tahap ketiga, menginjak usia 10 tahun merupakan awal penerapan kewajiban beragama bagi anak. Adapun tanggung jawab orang tua adalah menanamkan sikap dan gemar menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dan tahap keempat, usia 15 tahun mulailah ditanamkan pengertian jihad. Jihad yang dimaksud adalah dalam pengertian umum

yaitu bekerja keras atau bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan.³⁰

Di antara materi yang perlu diterapkan dengan metode kisah adalah materi yang berkaitan dengan masalah akidah, misalnya larangan menyekutukan Allah, materi yang berkaitan dengan masalah ibadah, misalnya shalat, zakat dan puasa, kemudian materi yang berkaitan dengan masalah muamalah, misalnya larangan riba dan serta materi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain sebagainya, yang banyak memberikan teladan dan pelajaran hidup dalam rangka pengamalan ajaran agama.

d. Ketrampilan Guru

Sebagaimana tujuan di atas terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar dan untuk mencapai tujuan pengajaran, misalnya tentang pemberian informasi atau menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan, guru harus pandai-pandai mengaitkan materi yang telah dipilih. Tema tersebut harus ada kedekatannya dengan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak.

Guru dalam bercerita hendaknya mampu dan trampil menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan materi dalam kegiatan bercerita, misalnya tujuan bercerita menanamkan nilai-nilai keagamaan, materi cerita tentang Nabi Yusuf.
- 2) Mengatur tempat duduk anak dan menetapkan bahan atau alat bantu apa yang diperlukan.
- 3) Merupakan pembukaan dalam bercerita, tugas guru adalah menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan materi.

³⁰Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 101.

- 4) Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru, guru menyajikan fakta-fakta yang berkaitan dengan kehidupan anak.
- 5) Setelah lancar bercerita, maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran tentang materi yang disampaikan.
- 6) Merupakan langkah penutup, kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Dan pada langkah ini dapat diterapkan metode lain sesuai dengan apa yang menjadi kemampuan guru.³¹

Bercerita dalam proses menerapkan metode kisah, keterampilan guru sangat berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah. Guru harus dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada, misalnya dengan menggunakan anggota badan dalam mengekspresikan sebuah kisah ataupun dengan yang lainnya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki seorang guru, sehingga pesan dari isi cerita atau kisah dapat dipahami oleh nalar anak didik, dan dapat menyentuh perasannya.

e. Sarana yang Dipakai

Dalam bercerita, maka sarana yang dipakai seharusnya disesuaikan dengan bentuk atau kisah cerita yang dituturkan guru. Pada dasarnya ada tiga sarana yang bisa digunakan guru dalam hal ini yaitu bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah dan bercerita dengan menggunakan papan flannel.

Dalam menggunakan sarana tersebut guru harus menyesuaikan sarana yang dipakai dengan materi yang disajikan, misalnya ketika bercerita tentang Nabi Yusuf AS, maka sarana yang digunakan adalah buku atau majalah yang berkaitan langsung dengan kisah tersebut.³²

³¹Moeslichatoen, *op.cit.*, hlm. 179 – 180.

³²*Ibid*, hlm. 177.

Jadi jelaslah bahwa sarana yang dipakai dalam penerapan metode kisah yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis dan buku kisah atau cerita Keislaman sangatlah penting dalam pembentukan pribadi dan memperkuat pendirian anak.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Cerita

Setelah mempertimbangkan kelima aspek di atas yaitu tingkat perkembangan anak, tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, ketrampilan guru, sarana yang dipakai dalam rangka menerapkan metode kisah dalam pendidikan anak, maka langkah-langkah proses pembelajaran dalam menyajikan bahan kisah dengan cara bertatap muka di hadapan anak-anak, adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengantar pengajaran

Sebelum guru berkisah, perlu menyusun rencana fokus yang maksudnya untuk menarik perhatian anak-anak agar menyimak bahan kisah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengenalkan tokoh-tokoh. Namun yang terpenting yaitu melakukan dialog dengan pertanyaan dan lebih baik apabila ada media audio visual, seperti film, gambar-gambar, slide dan sejenisnya.

2. Menyajikan bahan pengajaran

Kisah yang disajikan oleh guru harus dipilih secara matang berdasarkan pada bahan pelajaran. Kisah tersebut dapat berbentuk episode atau secara kronologis dari mulai awal sampai akhir dari sebuah kisah. Yang penting nantinya dalam penerapan kisah tersebut benar-benar dapat menyentuh kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Untuk menciptakan komunikasi, cara-cara pengajaran kisah dapat diurut seperti menyuruh anak membaca teks kisah atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian guru menjelaskan isi kisah dari ayat dibaca dan guru mendialogkannya dengan anak-anak.

3. Menutup acara berkisah

Dalam menutup acara berkisah, guru senantiasa menyampaikan pujian dan terima kasih kepada anak-anak dan menghendaki untuk berkisah pada waktu lain yang ditentukan. Apabila hubungan berkisah tersebut ada hubungannya dengan pemberian penilaian, maka untuk mengukur tingkat pemahaman anak ajukanlah beberapa pertanyaan terhadap bahan kisah yang telah disajikan tersebut.

Dalam setiap penyajian pengajaran kisah ini, guru harus senantiasa melibatkan anak mulai sejak awal berkisah hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Adapun cara yang lebih mudah adalah dengan menyapa atau menanyakan sesuatu kepada anak-anak, sebagai contoh tatkala guru berkisah tentang Nabi Yusuf, maka guru bertanyalah kepada anak-anak, siapakah yang mempunyai nama sama dengan Yusuf?, siapakah yang mempunyai saudara, kakak ataupun adik namanya sama dengan Yusuf ?, bagaimana perasaan anak bila diperlakukan seperti halnya Nabi Yusuf ?

Kemudian hubungkanlah pertanyaan dengan pengalaman Yusuf, misalnya tentang mimpinya, tanyakanlah apakah anak-anak juga pernah bermimpi?, mintalah anak-anak untuk bercerita tentang mimpinya?, tanyakanlah apa mimpi Yusuf pada waktu masih kecil itu?, adakah di antara anak-anak yang pernah bermimpi serupa Yusuf ?, akhirilah dengan sebuah nilai, misalnya tentang mimpi itu. Mimpi Yusuf adalah sebuah wahyu sebagai ciri pokok Kenabian, sedangkan mimpi kita adalah bukan sebuah wahyu.³³

Demikianlah aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam kegiatan berkisah yang meliputi pemberian pengantar, menyajikan dan menutupnya. Metode kisah atau bercerita yang diterapkan guru dalam praktek pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah yang disajikan. Guru harus dapat memanfaatkan dan menerapkan semaksimal mungkin aspek-aspek yang ada hubungannya dengan kegiatan berkisah dengan sebaik mungkin.

³³*Ibid.* hlm. 121-122.

C. Kerangka Berpikir

Pentingnya metode kisah jika dibandingkan metode lain adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga efektif menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikisahkan, meniru perilaku baik dari pelaku yang dikisahkan setelah memahami dan menghayati isi kisah yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi anak, terutama dalam penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemungkaran serta perbuatan keji, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap orang tua dan seluruh anggota masyarakat. Mereka akan sama-sama menjalankan perintah Allah, berbuat makruf, menegakkan keadilan dan melakukan perbaikan serta kebajikan.

D. Hipotesis Tindakan

Yang dimaksud hipotesis adalah suatu dugaan awal yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan dengan baik, sehingga melalui tindakan ini akan diperoleh suatu pemecahan problem yang baik. Sedangkan hipotesis tindakan yang peneliti ajukan adalah bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011.